

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 DI SD N 06 MANIS MATA, TERUSAN

Rosa de lima Lay Martins^{1*}, Michael Dewa Arya Putra Setiawan², Reny Herlinawati³,
Sebastianus Widanarto Prijowuntato⁴ dan Johanes Baptis Judha Jiwangga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

monicfsgm@gmail.com, michaeldewa19@gmail.com, laurensiarwenzy@gmail.com,
widanarto@usd.ac.id, dan judhajiwangga@gmail.com

*korespondensi: monicfsgm@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu hal yang mendasar untuk membangun bangsa. Namun, hingga saat ini pembangunan pendidikan di Indonesia masih belum merata. Sehubungan dengan hal tersebut, desa Terusan, kecamatan Manis Mata yang berada di Kabupaten Ketapang memiliki akses pendidikan yang relatif minim dengan infrastruktur yang belum memadai. Kondisi ini berbanding terbalik dengan antusiasme belajar siswa yang tinggi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis fenomena motivasi belajar siswa di SD N 06 Manis Mata, Terusan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan 5 siswa dari 7 siswa. Analisis data yang dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk terhubung dengan keluarga dan atau teman sebaya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, guru, dan teman-teman memberikan pengaruh dalam mengembangkan kualitas pendidikan di SD 06 Manis Mata. Selain itu, peranan dari pemerintah untuk mengembangkan infrastruktur di SD 06 Manis Mata juga menjadi hal utama terkait dengan kondisi infrastruktur yang tidak dapat menopang proses pembelajaran.

Kata kunci: Motivasi belajar, infrastruktur, Ketapang.

LEARNING MOTIVATION OF 6th-GRADE STUDENTS AT SD N 06 MANIS MATA, TERUSAN

Sebastianus Widanarto Prijowuntato^{1*}, Michael Dewa Arya Putra Setiawan², Reny Herlinawati³, Rosa de lima Lay Martins⁴, dan Johanes Baptis Judha Jiwangga⁵

^{1,2,3,4,5} Sanata Dharma University, Indonesia

widanarto@usd.ac.id, michaeldewa19@gmail.com, laurensiarwenzy@gmail.com,
monicfsgm@gmail.com, dan judhajiwangga@gmail.com

*correspondence: widanarto@usd.ac.id

Abstract

Education is one of the fundamental elements for nation building. However, to date, educational development in Indonesia remains uneven. In this regard, the village of Terusan, Manis Mata subdistrict, Ketapang Regency, has relatively limited access to education with inadequate infrastructure. This condition contrasts with the high enthusiasm for learning among students. This qualitative study aims to analyze the phenomenon of student learning motivation at SD N 06 Manis Mata, Terusan. Data was obtained through observation and interviews with 5 out of 7 students. Data analysis was carried out by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. The results of the study show that student learning motivation is more influenced by the need to connect with family and/or peers. Therefore, the involvement of parents, teachers, and friends has an influence on developing the quality of education at SD 06 Manis Mata. In addition, the role of the government in developing infrastructure at SD 06

Manis Mata is also a major issue related to the condition of infrastructure that cannot support the learning process.

Keywords: Learning motivation, infrastructure, Ketapang

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia belum merata, khususnya di daerah pedalaman. Sekolah Dasar Negeri 06 Manis Mata merupakan salah satu SD Negeri yang terdapat di kecamatan Manis Mata, kabupaten Ketapang, provinsi Kalimantan Barat. Fasilitas pendidikan sangat terbatas (minim). Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya akses internet, saluran listrik, laboratorium, UKS, dan lain sebagainya yang dapat membantu belajar siswa-siswi. Di samping itu, SDN 06 Manis Mata memiliki keterbatasan tenaga pendidik, baik kuantitas maupun kualitas, dan perbedaan kurikulum (saat ini masih menggunakan KTSP 2006). Gambaran kondisi tersebut diperoleh ketika melakukan observasi di SDN 06 Manis Mata pada tanggal 14 Juli 2025 - 22 Juli 2025. Berdasarkan data yang ada, tenaga pendidik di SDN 06 Manis Mata berjumlah 6 orang, tetapi jumlah guru yang mengajar sebanyak 4 orang. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif karena guru yang harus berpindah-pindah kelas dalam satu jam pelajaran.

Melalui kontekstualisasi situasi di SDN 06 Manis Mata tersebut, perlu ada pemahaman mengenai definisi dan kontribusi pendidikan. Pendidikan berkontribusi dalam pengembangan dan kemajuan manusia di suatu negara (Sari & Jasiah, 2025). Komari dan Aslan (2025) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang baik memiliki keunggulan dalam mengembangkan kualitas manusia, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Dengan demikian, pendidikan merupakan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan kognitif, keterampilan, dan karakter. Pendidikan mampu menjadi katalisator dalam kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat (Judijanto & Aslan, 2025; Burhan et al., 2025).

Dalam paham ideologi Karl Marx, manusia tercipta sebagai makhluk yang kreatif (Marx, 1975). Selaras dengan hal tersebut, Weir (1965) menyatakan bahwa pendidikan digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan juga kreativitas dalam bentuk analisis, menjelaskan suatu fenomena, dan meningkatkan kemampuan metakognisi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor penting sebagai katalisator dalam pengembangan manusia. Namun begitu, pendidikan di negara Indonesia belum sepenuhnya merata baik akses, materi, sumber, dan infrastruktur yang memadai (Iksal et al., 2024). Burhan et al (2025) menyatakan bahwa salah satu kendala utama kualitas pendidikan di Indonesia adalah keterbatasan infrastruktur (gedung, fasilitas, dan teknologi), sosial dan ekonomi, dan kualitas tenaga pendidik. Oleh sebab itu, pemerintahan negara Indonesia perlu untuk meninjau ulang kebijakan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan yang ada, terutama di daerah terpencil (Hadis & Nurhayati, 2010).

UUD Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional”. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan harus terpadu dan merata bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun, sistem pendidikan masih merata di seluruh wilayah Indonesia, masih terdapat wilayah yang memiliki keterbatasan akses, sumber daya, dan layanan pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan ketimpangan capaian pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Wilayah dengan kondisi tersebut disebut sebagai wilayah 3T, dengan kondisi Tertinggal (infrastruktur pendidikan yang minim), Terdepan (Keterbatasan tenaga guru, dan perbedaan kurikulum), dan Terluar (keterbatasan teknologi, dan terisolasi jauh dari pusat pemerintahan) (Kemendikbudristek, 2021). Sebagaimana hal tersebut, pendidikan di desa Terusan termasuk dalam daerah 3T karena memenuhi kriteria-kriteria yang telah dipaparkan, secara khusus SDN 06 Manis Mata, desa Terusan, kecamatan Air Upas, kabupaten Ketapang, Kalimantan barat.

Penelitian ini berfokus pada motivasi belajar anak kelas 6 di SDN 06 Manis Mata di tengah keterbatasan infrastruktur yang ada. Pemahaman motivasi sendiri merupakan pemusatan energi, arah, kegigihan, dan kecenderungan menuju tujuan yang telah ditetapkan (Deci & Ryan, 1985). Lebih lanjut, Woolfolk (2016) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang karena adanya suatu tujuan. Secara lebih sederhana, motivasi dimaknai sebagai kondisi seseorang yang berorientasi pada tujuan dan mempertahankannya untuk mencapai tujuan tersebut (Schunk et al., 2008).

Motivasi Belajar

Dalam konteks pendidikan, motivasi merupakan salah satu faktor di mana peserta didik mau dan mampu untuk belajar dan berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran (Emda, 2018; Supriani et al., 2020). Ulfah (2019) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi menjadi penting karena dalam proses belajar mengajar, aktivitas yang dijalankan akan terasa lebih menyenangkan, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan kreativitas dalam diri peserta didik (Supriani et al., 2020). Kontekstualisasi motivasi dalam belajar dinyatakan dalam pemberian dorongan untuk berbuat, menentukan arah, dan juga menyeleksi perbuatan untuk mencapai tujuan (Cahyono et al., 2022). Dengan kata lain, motivasi memberikan kemampuan bagi seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri melalui kebutuhan-kebutuhan yang harus dicapai dan juga tujuan (cita-cita) melalui proses pembelajaran itu sendiri. Deci dan Ryan (1985) menyebutnya, dalam teori determinasi diri (*Self-Determination Theory*), sebagai penentuan nasib sendiri dan Maslow (1999) menyebutnya sebagai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dalam teori hirarki kebutuhan (*Needs Hierarchy*).

Motivasi dalam diri siswa dipengaruhi oleh keadaan eksternal tertentu. Cahyono et al (2022) mendefinisikan bahwa faktor ekstrinsik memberikan pengaruh dalam kemunculan motivasi belajar, yakni faktor ekonomi dan orang tua, perhatian dan suasana keluarga, dan juga faktor lingkungan sekolah. Hal ini semakin diperkuat oleh temuan Sari et al (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan sekolah (infrastruktur) dengan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, dalam konteks ini keadaan infrastruktur yang kurang memadai, dan faktor lainnya yang ada di SDN 06 Manis Mata bisa jadi memberikan pengaruh dalam motivasi belajar siswa. Meskipun faktor ekstrinsik memberikan pengaruh dalam diri siswa, tetapi motivasi yang paling baik adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri pribadi (Supriani et al., 2020).

Motivasi tercipta karena adanya dorongan akan pemenuhan kebutuhan yang ada. Deci & Ryan (1985) menyatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi agar motivasi dapat tercipta secara optimal, yaitu kebutuhan otonomi (kebutuhan yang berasal dari diri sendiri), kompetensi (kebutuhan untuk merasa mampu, efektif, dan bisa menguasai tantangan), dan keterhubungan (kebutuhan merasa diterima, dan memiliki hubungan sosial). Teori determinasi diri juga mengungkapkan bahwa seseorang memiliki 3 jenis motivasi, yaitu (1) tidak memiliki motivasi (*amotivation*), (2) Motivasi Ekstrinsik, dan (3) Motivasi Intrinsik. Melalui teori tersebut, penelitian ini hendak menggali lebih lanjut mengenai motivasi yang dimiliki oleh anak kelas 6 SD di SDN 06 Manis Mata, Terusan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas 6 di SDN 06 Manis Mata dengan keterbatasan akses dan infrastruktur. Secara general, minimnya infrastruktur yang ada di sekolah menyebabkan kurangnya semangat dalam belajar dan berdampak pada prestasi akademik anak-anak (Pusparatri et al., 2023). Namun begitu, motivasi tidak hanya dipengaruhi secara eksternal saja, tetapi juga secara internal, di

mana motivasi ini memiliki kesamaan peran yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan berkualitas (Emda, 2018; Sari et al., 2024). Selaras dengan hal tersebut, Matin & Fuad (2016) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh kondisi dan pemanfaatan infrastruktur yang dimiliki suatu instansi pendidikan. Hal tersebut semakin dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2024) yang menemukan hubungan positif antara infrastruktur sekolah dengan motivasi belajar anak. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjadi preferensi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan di SD 06 Manis Mata Terusan dengan adanya kesadaran mengenai motivasi belajar siswa di SD 06 Manis Mata Terusan dan perbaikan infrastruktur yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis studi kasus untuk meneliti secara mendalam mengenai gambaran motivasi belajar pada siswa kelas 6 di SDN 06 Manis Mata. Willig (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif akan berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana seorang individu melihat, mengalami, dan memahami dunianya. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 5 siswa dari total keseluruhan siswa kelas 6 yang berjumlah 7 siswa. Pemilihan responden ini dilakukan dengan alasan bahwa siswa kelas 6 sudah mengalami pendidikan minimal selama 5 tahun di SDN 06 Manis Mata. Responden tidak berkeberatan dengan pengumpulan data dengan wawancara dan dengan suka rela, mereka menjawab pertanyaan yang diajukan. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi-terstruktur secara daring (dalam jaringan) dan juga observasi partisipatif guna menemukan gambaran mengenai dinamika siswa-siswa selama menjalani kegiatan belajar mengajar di Sekolah dan menemukan bagaimana motivasi yang dimiliki oleh anak-anak. Menurut Sugiyono (2018) wawancara semi terstruktur membuat narasumber dapat memberikan jawaban secara bebas dan tidak terbatas, narasumber juga dapat menjawab keluar dari tema yang sedang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan didasarkan teori determinasi diri (*Self Determination Theory*), yang mencakup 1) Apa yang menyebabkan anak-anak terdorong untuk pergi ke Sekolah (alasan utama), 2) Adakah figur tertentu yang memberikan arahan dan dorongan untuk terus belajar, dan 3) Bagaimana perasaan anak-anak ketika pergi ke Sekolah untuk belajar. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan konklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas 6 di SDN 06 Manis Mata. Data diperoleh didapat melalui observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti mengenai dinamika yang dilaksanakan di kelas 6 SD bersama dengan guru adalah sebagai berikut:

<i>Perangkat Pembelajaran</i>	
Aspek	Hasil Observasi
Kurikulum	KTSP 2006
Silabus	Tidak ada, Guru mengajar dengan berbekal buku paket
Rencana Pelaksanaan	Tidak Ada

Tabel 1. Perangkat Pembelajaran

Hasil observasi mengenai ‘perangkat pembelajaran’ yang ada di SDN 06 Manis Mata menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas. Kurikulum yang digunakan di SDN 06 Manis Mata adalah KTSP 2006. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat mengenai penggunaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru tidak membuat perangkat pembelajaran. Dengan kata lain, guru tidak memiliki perencanaan, baik silabus maupun RPP, yang matang sebelum pembelajaran dilakukan di kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan implementasi sistem pembelajaran di daerah Terusan dengan daerah lain yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan ungkapan oleh Kemendikbudristek (2021) mengenai faktor sekolah yang termasuk dalam indikator 3T, yaitu keterbatasan tenaga pendidik dan perbedaan kurikulum.

Tabel 2. Proses Pembelajaran

<i>Proses Pembelajaran</i>	
Aspek	Hasil Observasi
Membuka Pelajaran	Dibuka dengan doa, dilanjutkan dengan salam dan melakukan presensi siswa
Penyajian Materi	Tidak runtut dan tidak sistematis. Guru lebih sering memberikan tugas dibandingkan memberikan materi pembelajaran.
Metode Pembelajaran	<i>Teacher Centered</i> , di mana guru hanya memberikan penjelasan sedikit dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, sehingga siswa tidak diberi banyak kesempatan untuk bertanya dan berkreasi.
Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah Terusan

Kesiapan perencanaan pembelajaran guru berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Ketiadaan perencanaan pembelajaran merupakan indikator adanya kelemahan yang fundamental dalam sistem pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru tidak menyajikan materi secara runtut dan sistematis, tetapi guru cenderung lebih banyak memberi tugas kepada siswa. Proses pembelajaran tersebut tidak memberikan ruang bagi murid-murid untuk berdiskusi yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. Metode pembelajaran guru masih bersifat *teacher centered* yang tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan/atau mengembangkan kreativitas di ruang kelas. Pola pembelajaran ini cenderung membuat siswa pasif dan mengurangi motivasi belajar, terutama dalam konteks *Self-Determination Theory* pada kebutuhan otonomi dan kompetensi (Deci & Ryan, 1985). Maka, dapat diindikasikan bahwa hal ini memberikan kualitas pendidikan yang cenderung rendah dibandingkan dengan sekolah yang berada di perkotaan dengan akses dan infrastruktur yang memadai untuk melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Tabel 3. Perilaku Peserta Didik

<i>Perilaku Peserta Didik</i>	
Aspek	Hasil Observasi
Belajar di Kelas	Memperhatikan penjelasan singkat guru dengan mencatat, tetapi juga banyak menggunakan waktu untuk berbicara dengan teman lainnya.
Luar Kelas	Banyak menggunakan waktu untuk bermain sepak bola bersama dengan teman-temannya

Secara integral, siswa menunjukkan perilaku memperhatikan guru dengan cara mendengarkan dan mencatat. Namun, dalam proses pembelajaran di kelas, siswa lebih banyak menggunakan waktu untuk berbicara dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga menggunakan waktu di luar kelas untuk bermain sepak bola. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa tidak sepenuhnya berfokus pada konteks akademis, melainkan pada aktivitas sosial mereka. Perilaku siswa tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kebutuhan untuk terhubung (*relatedness*) yang relatif kuat dalam teori determinasi diri yang diusung oleh Deci dan Ryan (1985). Maka dari itu, dapat diindikasikan pula bahwa faktor penggerak utama dalam diri siswa adalah faktor eksternal, yaitu aktivitas sosial dan relasi pertemanan dengan teman sebaya.

Selain daripada itu, faktor eksternal yang juga memberikan pengaruh terkait proses belajar siswa adalah keadaan infrastruktur Sekolah. Hal tersebut diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Pusparati et al (2023) mengenai keadaan infrastruktur memberikan pengaruh dalam motivasi belajar anak, di mana ketika keadaan infrastruktur tidak memadai, maka motivasi belajar akan menurun. Selaras dengan hal tersebut, hasil observasi membuktikan bahwa kondisi infrastruktur Sekolah tidak cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SDN 06 Manis Mata. Secara lebih rinci, hasil observasi mengenai kondisi infrastruktur sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Infrastruktur Sekolah

<i>Infrastruktur</i>	
Aspek	Hasil Observasi
Kondisi Fisik Sekolah	Kurang layak digunakan. Banyak bangunan rusak dan tidak terawat
Fasilitas KBM dan Media	Hanya terdapat papan tulis dan spidol
Toilet	Hanya ada 2 toilet
Laboratorium	Tidak ada
Sumber Listrik	Genset
Akses Internet	Tidak ada

Hasil tersebut membuktikan bahwa memang kondisi Sekolah di SDN 06 Manis Mata relatif kurang memberikan dukungan belajar bagi siswa di Sekolah tersebut. Melalui hasil

observasi mengenai infrastruktur tersebut, pemerintah perlu untuk meningkatkan kondisi sekolah dengan infrastruktur yang memadai agar dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yang diejawantahkan melalui motivasi belajar yang meningkat dalam diri siswa dan peningkatan kesadaran akan pendidikan yang berkelanjutan. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2024) mengemukakan bahwa tanpa fasilitas yang memadai, motivasi intrinsik sulit untuk berkembang, dan motivasi belajar siswa memiliki kemungkinan hasil yang rendah. Dalam hal ini, keadaan listrik yang masih belum terpenuhi, laboratorium, dan akses internet yang tidak ada, tentunya tidak dapat memberikan proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan sistem yang diajukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, keadaan infrastruktur perlu diperbaiki untuk menunjang kualitas pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Namun begitu, melalui apa yang dikatakan oleh Supriani et al (2020) bahwa motivasi ekstrinsik tidak lebih baik daripada motivasi intrinsik, diperlukan adanya wawancara guna mendapatkan informasi mengenai motivasi yang dimiliki oleh siswa. Maka, peneliti melakukan pengambilan data pada tahap wawancara dengan metode semi-terstruktur yang dilaksanakan melalui *platform* daring berupa *video call Whatsapp*. Alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara adalah alat rekam dan alat tulis yang digunakan sebagai bukti. Wawancara ini melibatkan 5 (lima) responden yang dipaparkan pada tabel 1 dan rangkuman hasil wawancara pada tabel 2 sebagai berikut:

NO	Informan	Usia	Keterangan
1	L - Perempuan	12 tahun	Siswi kelas 6
2	T - Perempuan	13 tahun	Siswi kelas 6
3	E - Laki-Laki	12 tahun	Siswa kelas 6
4	F - Laki-Laki	12 tahun	Siswa Kelas 6
5	R - Laki-Laki	13 tahun	Siswa Kelas 6

Tabel 5. Data Diri Informan

NO	Informan	<i>Autonomy</i>	<i>Competence</i>	<i>Relatedness</i>
1	L - Perempuan	v	v	v
2	T - Perempuan			v
3	E - Laki-Laki	v		v
4	F - Laki-Laki			v
5	R - Laki-Laki	v	v	v

Tabel 6. Hasil Wawancara

Dalam teori determinasi diri yang diusung oleh Deci & Ryan (1985) dikatakan bahwa motivasi muncul karena adanya 3 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan juga keterhubungan dengan orang lain. Data menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kebutuhan akan otonomi dan juga kompetensi untuk memunculkan motivasi belajar. Namun begitu, siswa memiliki kebutuhan untuk terhubung satu sama lain,

yaitu kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*). Hal ini mengindikasikan bahwa anak tetap memiliki motivasi walaupun tidak semua kebutuhan dasar hendak untuk dicapai.

Kebutuhan otonomi dalam paham teori determinasi diri merupakan kebutuhan untuk bertindak bebas melalui kehendak pribadi (Deci & Ryan, 1985). Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka individu akan memiliki minat untuk melakukan sesuatu dengan semangat. Dalam konteks siswa kelas 6, kebutuhan otonomi merujuk pada minat atau dorongan yang menyebabkan siswa mau belajar di Sekolah. Beberapa siswa yang memiliki **kebutuhan akan otonomi** dibuktikan dengan pernyataan berikut melalui pertanyaan mengenai alasan siswa belajar dan pergi ke Sekolah:

“Biar cita-citanya bisa tercapai, kak. Aku pengen jadi, ee, bisa menyenangkan orang tua juga.” (L; 9-11)

“Ee, kalau aku pengen sukses, pengen pintar.” (E; 7-8)

“Orang tua udah berusaha kerasa supaya aku bisa sekolah. Beliin aku tas, buku, pensil biar aku bisa belajar. Jadi aku harus semangat dan rajin biar bapa uma bisa bahagia juga.” (R; 61-63)

Pernyataan berikut menunjukkan adanya kebutuhan otonomi dari L, E, dan R. Hal ini mampu mengindikasikan bahwa siswa tersebut motivasi belajar karena minat yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan belajar dan pergi ke Sekolah. Kebutuhan otonomi siswa tersebut adalah untuk menjadi pintar, sukses, dan mencapai cita-cita. Meski begitu, terdapat pula siswa yang memiliki kebutuhan otonomi yang masih rendah dengan pernyataan sebagai berikut:

“Karena banyak temen, kak.” (T; 7-8)

“Ngga, kak. Ngga ada gunanya” (F; 33-34)

Pernyataan yang disampaikan oleh T dan F mengindikasikan rendahnya kebutuhan akan otonomi mengenai tujuan pergi ke Sekolah, yakni karena adanya orang lain dan adanya perasaan bahwa pergi ke Sekolah tidak ada gunanya. Kemudian, mengenai **kebutuhan kompetensi**, tidak semua siswa memiliki kebutuhan untuk mencapai prestasi belajar di SDN 06 Manis Mata. Deci dan Ryan (1985) mengungkapkan bahwa kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk merasa mampu, efektif, dan memiliki keterampilan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, kebutuhan akan kompetensi dihubungkan dengan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu dari proses pembelajaran, misalnya prestasi belajar. Kebutuhan ini cenderung tidak terpenuhi karena kualitas pembelajaran yang relatif buruk dengan kondisi kelas yang kotor, guru yang cenderung lebih sering memberikan tugas daripada memberikan materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan narasumber ketika diberikan pertanyaan mengenai perasaan ketika belajar di Sekolah sebagai berikut:

“Eee, sedikit..sedikit nyaman, kak. Kelasnya kotor, kak” (L; 26-27)

“Malas, kak, tapi seru karena aku ngga sendirian belajarnya. Ada teman-teman juga. Bisa belajar bareng, habis itu main bareng.” (T; 13-15)

“Ya itu, kak, katanya kalau rajin belajar biar besok besar bisa kerja; Eee, sedikit. Ngga seru kalau di kelas.” (E; 13-14; 59-60)

“Mmm, ya ngga ada gunanya, kak. Ngga suka belajar, sukanya main sama teman.” (F; 29-30)

“Kalau gurunya seru, aku suka belajar, kak” (R; 61-62)

Melalui pernyataan-pernyataan yang dinyatakan oleh siswa mengenai kebutuhan akan kompetensi mengindikasikan bahwa kompetensi siswa tidak tumbuh secara optimal di lingkungan Sekolah. Di samping itu, kompetensi siswa lebih banyak berada pada wadah yang bersifat non-akademik, yakni melalui aktivitas sosial dan bermain bersama dengan teman sebaya. Kemudian, mengenai **kebutuhan akan keterhubungan** (*relatedness*) merupakan faktor dominan yang memberikan pengaruh bagi siswa kelas 6. Deci dan Ryan (1985) mengungkapkan bahwa kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk merasa dekat, diterima, dan

terhubung dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kebutuhan untuk diterima, merasa aman dengan sesamanya, dan menghindari perasaan terisolasi dari sosial. Mengenai kebutuhan ini, 4 siswa menyatakan bahwa perilaku bertahan ke Sekolah disebabkan karena kehadiran teman-teman dengan ungkapan sebagai berikut:

“Bisa ketemu sama teman-teman.” (L; 18)

“Karena banyak teman, kak.” (T; 7-8)

“Ya itu, kak, disuruh orang tua sama biar bisa main sama teman-teman.” (F; 27-28)

“Biar orang tua bisa bangga. Jadi aku harus rajin ke Sekolah dan belajar setiap hari.” (R; 47-48)

Melalui pernyataan tersebut, siswa memiliki kebutuhan akan keterhubungan yang relatif lebih tinggi. Hal tersebut terbukti bahwa tidak semua siswa memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di Sekolah dalam konteks kebutuhan otonomi dan juga kebutuhan kompetensi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2022) dan Sari et al (2024) bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh, dalam konteks ini siswa kelas 6 tidak sedikit dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga (orang tua), teman sebaya, dan juga infrastruktur sekolah yang kurang memadai.

Peranan Orang Tua dan Masyarakat

Melalui hasil observasi dan wawancara yang telah ditemukan, bahwa kebutuhan akan keterhubungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan kebutuhan lainnya, maka keterlibatan orang tua menjadi hal yang fundamental dalam peningkatan motivasi belajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik anak memiliki korelasi yang positif dalam meningkatkan motivasi dalam bentuk pencapaian akademik anak (Fatimaningrum, 2022). Kemudian, selain daripada itu, penelitian yang dilakukan oleh Supratama (2024) pada studi perbandingan terhadap perbedaan sistem pendidikan, menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas menjadi faktor kunci untuk kesuksesan akademik dan kualitas pendidikan yang lebih baik, yang dibuktikan dari berbagai negara dan berbagai konteks pendidikan.

Melalui hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa orang tua masih menganggap kegiatan belajar mengajar di sekolah bukanlah hal yang penting karena faktor ekonomi, dan persepsi bahwa sekolah hanyalah menghabiskan waktu, tenaga, serta uang orang tua. Maka dari itu, dengan adanya hasil bahwa motivasi belajar siswa kelas 6 di SD 06 Manis Mata yang banyak dipengaruhi oleh kebutuhan akan keterhubungan, orang tua perlu terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa di luar sekolah. Masyarakat yang dimediasi oleh gereja, perlu juga untuk terlibat dalam menciptakan motivasi belajar siswa dalam bentuk memberikan kegiatan-kegiatan masyarakat yang dapat meningkatkan pembelajaran, pertumbuhan emosional, dan perkembangan sosial anak.

Peranan Pemerintah

Sebagaimana orang tua dan masyarakat memiliki peranan untuk terlibat dalam pengembangan motivasi belajar guna meningkatkan kualitas pendidikan berkelanjutan, keterlibatan pemerintah juga diperlukan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan ini dimanifestasikan melalui memperbaiki infrastruktur yang kurang memadai di SD 06 Manis Mata. Penelitian yang dilakukan oleh Charles (2025) mengenai keadaan infrastruktur sekolah di Nigeria menemukan bahwa infrastruktur sekolah memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa, termasuk keadaan kelas, ketersediaan materi pembelajaran, serta akses teknologi yang memadai dalam mendukung proses belajar mengajar. Maka, dengan infrastruktur yang baik, kualitas pendidikan dapat diperbaiki pula dengan metode pembelajaran yang lebih mudah untuk dilakukan serta dapat menunjang adanya kualitas pendidikan yang berkelanjutan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 06 Manis Mata, Terusan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 6 masih didominasi oleh faktor ekstrinsik, terutama dorongan orang tua dan keterhubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan *relatedness* (keterhubungan) dalam kerangka *Self-Determination Theory* yang diusung oleh Deci dan Ryan (1985) menjadi aspek yang paling kuat mendorong siswa untuk tetap bersekolah dan mengikuti proses pembelajaran, meskipun dalam kondisi keterbatasan. Sementara itu, kebutuhan *autonomy* (otonomi) dan *competence* (kompetensi) belum terpenuhi secara optimal. Minimnya perangkat pembelajaran, metode pengajaran yang bersifat *teacher-centered*, serta keterbatasan infrastruktur sekolah yang meliputi kondisi bangunan yang rusak, ketiadaan laboratorium, terbatasnya fasilitas listrik yang hanya mengandalkan genset, dan tidak adanya akses internet menjadi hambatan utama bagi perkembangan motivasi intrinsik siswa. Akibatnya, orientasi belajar anak lebih bersifat situasional dan bergantung pada faktor sosial, baik dari keluarga maupun teman sebaya. Dengan kata lain, tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berdasarkan faktor eksternal dibandingkan dengan faktor internal.

Melalui hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan sistem pendidikan untuk melakukan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa (*student-centered*), sehingga kebutuhan *autonomy* (otonomi) dan *competence* (kompetensi/prestasi) memiliki ruang melalui metode pembelajaran yang lebih kreatif dan lebih partisipatif. Bagi guru, pembelajaran perlu disusun melalui perangkat pembelajaran (silabus atau RPP) yang lengkap serta memanfaatkan strategi sederhana namun kontekstual agar siswa tetap dapat merasa tertantang dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Di sisi lain, pemerintah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap perbaikan infrastruktur pendidikan di SDN 06 Manis Mata, khususnya dalam hal ketersediaan infrastruktur yang memadai. Misalnya gedung sekolah, fasilitas belajar, akses listrik, jaringan internet yang layak, pemerataan tenaga pendidik yang berkualitas, dan pelatihan tenaga pendidik yang sudah ada. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru juga penting untuk terus menjaga semangat anak-anak melalui dukungan moral maupun penyediaan infrastruktur yang mampu menunjang proses belajar mengajar di Sekolah. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan di SDN 06 Manis Mata dapat berkembang, sehingga siswa memiliki motivasi belajar baik dari faktor internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Busnawir, & Pugu, M. R. (2025). Kebijakan Pemerataan Guru dan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 253 - 263.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., Prahastiwi E. K. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37 - 48.
- Charles, I. E. (2025). Assessing the Relationship between School Infrastructure and Student Academic Performance in Nigeria. *Global Educational Research Journal*, 13(2), 45 - 53.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer.
- Deci, E. L., & Ryan R.M. (1985). *The General Causality Orientation Scale: Self Determination in Personality*. U.S: Academy Press.Inc.
- Emda. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172 - 182.

- Fatimaningrum, A. S. (2022). Parental Involvement and Academic Achievement: A Meta-analysis. *Psychological Research and Intervention*, 4(2), 57–67. <https://doi.org/10.21831/pri.v4i2.45507>
- Hadis, F., & Nurhayati, S. (2010). *Teacher Deployment and Utilization in Indonesia: Case Study on Teacher Absenteeism*. Ministry of National Education.
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). Strengthening Character Education As A Response To The Challenges Of The Times. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761 - 774.
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2025). Addressing Disparities in Multisectoral Education: Learning From An International Literature Review. *Indonesian Journal of Education*, 5(1).
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1).
- Marx, K. (1975). *Economic and philosophic manuscripts of 1844*. In E. Fromm (Ed.), *Marx's concept of man* (pp. 90–106). New York, NY: Frederick Ungar Publishing.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50 (4), 370-96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Third Edition (Second Edition ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Sari, T. N., & Jasiah. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 1732 - 1740.
- Sari, D. C. K., Yulastuti, L. A., Webiatama, F. D., Nawangsari, D. C., & Wulandari, A. (2024). Hubungan Antara Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Belajar Peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 159 - 167.
- Slezak, P. (2000). A Critique of Radical Social Constructivism. In D. Phillips (Ed.), *Constructivism in Education: Opinions and Second Opinions on Controversial Issues* (1st ed., pp. 91 - 126). University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supratama, R. (2024). The Influence of Parental Involvement on Academic Achievement: A Comparative Study Across Different Educational System. *International Journal Of Post Axial*, 2(3), 165 - 176
- Supriani, Y., Ulfah., Arifudin, O., (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(1), 1 - 10.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138 - 146
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18 - 22.
- Wardani, R. R. P. (2019). Strategi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Media Elektronik (Studi di SMK Telkom Malang). *SKRIPSI*.
- Weir, E. C. (1965). The Meaning of Learning And The Learning of Meaning. *Phi Delta Kappan*, 46(6), 280 - 284.
- Willig, C. (2013). *Introduce qualitative research in psychology: adventure in theory and method*. Open University Press.